

Kehidupan Manusia Yang Riskan

Naskah & Ilustrasi: Hart Ye





Pada suatu siang yang cerah,



di vihara kedatangan beberapa umat.



Terlebih dahulu, mereka melakukan penghormatan di altar Buddha.



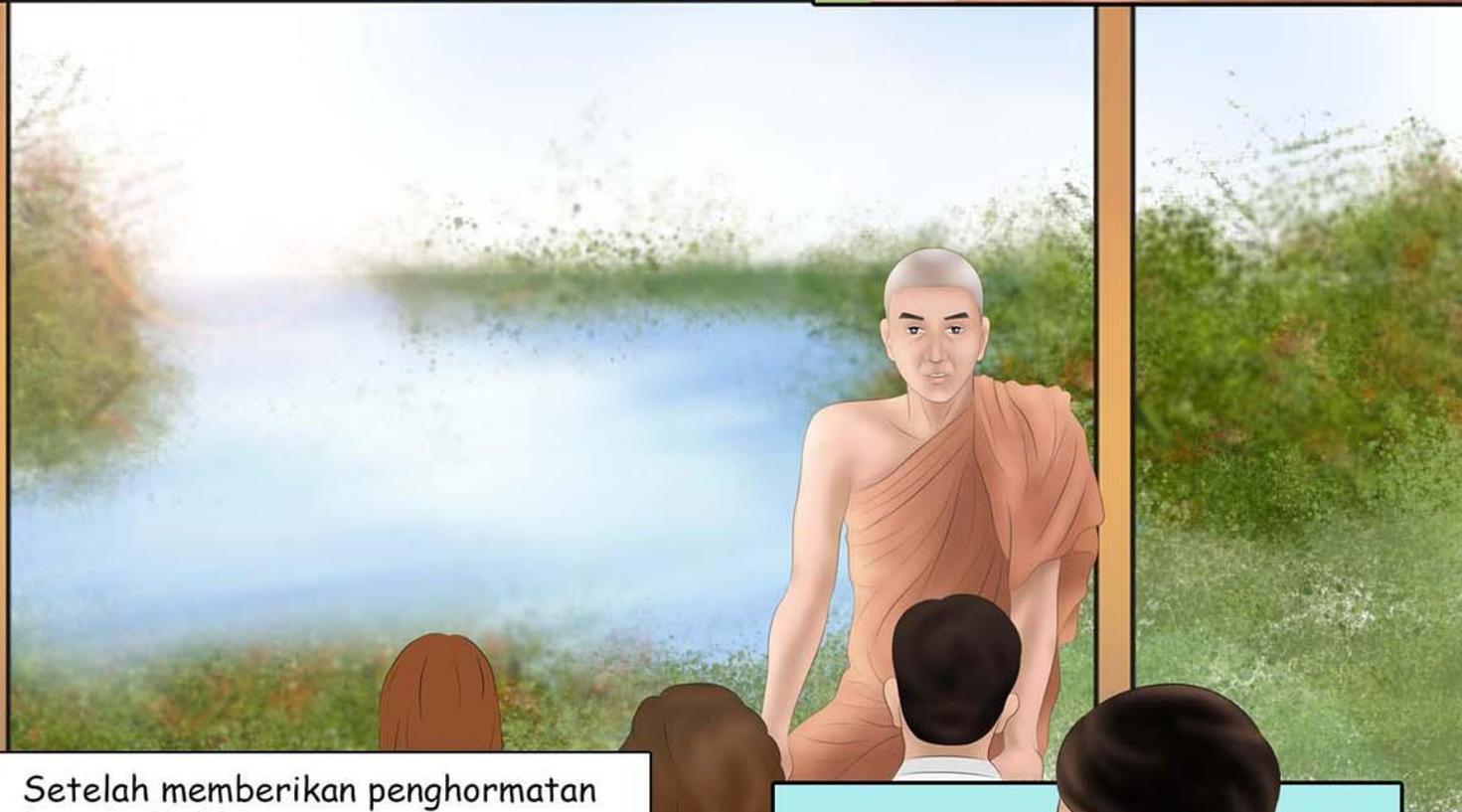
Selanjutnya mereka menemui Bhikkhu yang sedang berdiam di vihara itu.



Selamat siang, Bhante.



Selamat siang.



Setelah memberikan penghormatan kepada Bhikkhu itu:



Terima kasih Bhante bersedia meluangkan waktu menemui kami.



Tidak masalah

Bhante akan membantu sejauh yang bisa Bhante bantu.

Apa yang ingin Anda tanyakan?

Terima kasih, Bhante.

Beberapa waktu ini istri saya merasa cemas. Sampai-sampai sulit tidur.



Sekitar seminggu lalu, teman baiknya dari kecil tiba-tiba meninggal.

Karena mereka sangat dekat, jadinya ia sangat sedih dan terpukul.



Empat hari lalu, ia tabrakan. Untung tidak ada luka serius.



Saya sudah berusaha menenangkannya. Mengingat nasehat dari para guru.

Akibatnya ia menjadi semakin ketakutan dan tidak tenang.

Tapi karena rasa cemasnya tidak kunjung hilang, saya pun mengajaknya menemui Bhante.



Benar ya begitu?

Ada lagi yang ingin disampaikan kepada Bhante?



Benar yang dikatakan suami saya barusan, Bhante.

Saya sangat khawatir jika misalnya...

... saya meninggal.

Saya kepikiran anak-anak saya yang masih kecil. Juga suami saya. Siapa yang urus nanti.

Mungkin karena saya wanita, jadi mudah terbawa perasaan ...



Kemudian
suami saya
bilang:

pikiran yang
gelisah saat
menjelang
kematian
sangatlah
berbahaya.

Kegelisahan
bisa membuat
terlahir jadi
hantu.

Perkataan suami
saya seolah membangunkan
saya dari tidur. Dan karena
kecelakaan sebelumnya,

saya jadi
kepikiran; kalau
misalnya saat itu
saya mati

...
berarti saat
ini, saya sudah
jadi hantu. Dan
saya tidak bisa
mengenyahkan
pikiran ini,
Bhante.

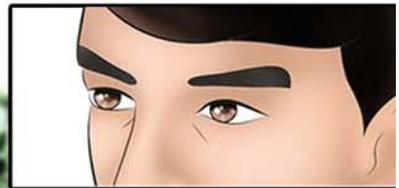
Jujur, saat
ini saya
sangat
ketakutan.



Jangan takut,
perumahtangga
yang baik.

Sang Buddha
telah lama
mengajarkan cara
mengatasi rasa
takut.

Seperti nasehat
yang Sang Buddha
berikan kepada
Pangeran Sakya,
Mahanama.



Pada suatu ketika,
Yang Terberkahi berdiam di Taman Nigrodha,
di antara para Sakya di Kapilavatthu.



Mahanama, Sang Pangeran Sakya,
lalu mengunjungi Yang Terberkahi.
Setelah melakukan penghormatan
yang sepatutnya, maka dia berkata:

Samyutta Nikaya 55. 21-22: Mahanama Sutta

Bhagava, setiap
kali sehabis bertemu
Bhagava atau bhikkhu
lainnya,

pikiran saya
selalu dipenuhi
perhatian kepada
Buddha, Dhamma
dan Sangha.

Namun ada pula
kalanya pikiran
saya menjadi
tercemar ...



Seperti saat kembali ke Kapilavatthu.

Terkadang saya bertemu: kereta, gajah, kuda & manusia yang berlarian ketakutan.

Melihat mereka, pikiran saya pun menjadi tercemar.

Perhatian saya pada Buddha, Dhamma & Sangha menjadi goyah.

Lantas dalam diri saya muncul sebuah pemikiran:

Jika aku mati pada saat ini, ke alam manakah aku terlahir?

Akan seperti apakah nasibku nanti?

Jangan takut, Mahanama. Jangan takut.

Kematianmu tidak akan buruk. Akhir hidupmu, tidak akan buruk.





Apabila pikiran seseorang untuk waktu yang lama diarahkan untuk pengembangan:

keyakinan kepada kualitas Buddha, Dhamma & Sangha*;

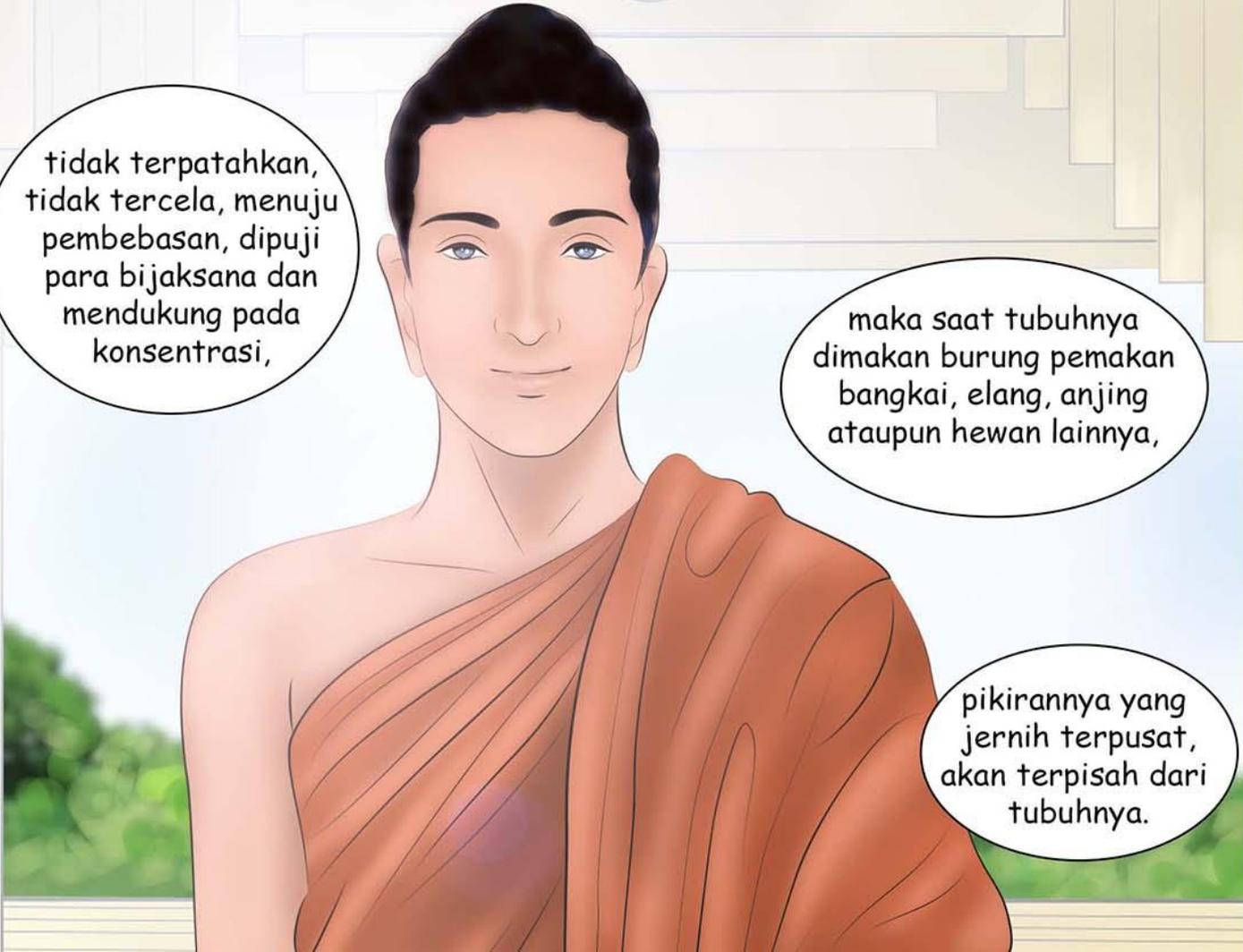
moralitas & kebajikan; pembelajaran; pelepasan; dan pemahaman yang benar;

**Buddhanussati, Dhammanussati & Sanghanussati.*

tidak terpatahkan, tidak tercela, menuju pembebasan, dipuji para bijaksana dan mendukung pada konsentrasi,

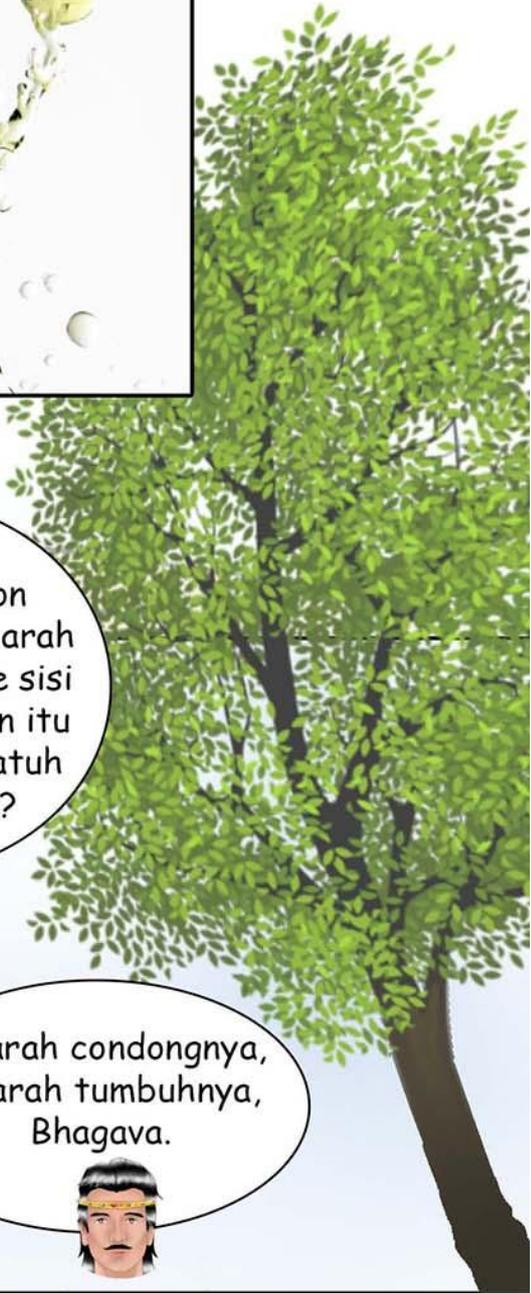
maka saat tubuhnya dimakan burung pemakan bangkai, elang, anjing ataupun hewan lainnya,

pikirannya yang jernih terpusat, akan terpisah dari tubuhnya.





Seperti sebuah toples berisi minyak yang dilemparkan ke dasar sungai. Maka pecahan toples akan tenggelam. Sedangkan minyaknya akan terpisah dan mengambang ke permukaan.



Seperti sebatang pohon yang condong ke arah timur, tumbuh ke sisi timur. Jika pohon itu ditebang akan jatuh ke arah mana?

Ke arah condongnya, ke arah tumbuhnya, Bhagava.

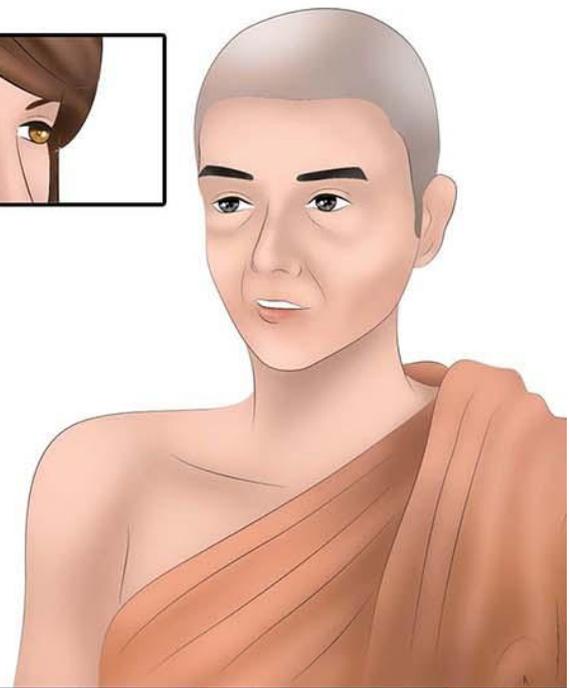


Begitulah, Mahanama. Siswa Bhagava bila untuk waktu yang lama terus menumbuhkembangkan keyakinan kepada Tiratana, pada latihan moralitas, pada pembelajaran dan pada pelepasan;



pada akhir hidupnya, pikirannya akan terpisah dari jasmaninya dan mengambang ke atas.

Bhante akan melanjutkan sebuah kisah yang berkaitan dengan kegelisahan yang berhubungan dengan kematian.



Pada suatu ketika, Yang Terberkahi berdiam di antara suku Bhagga, di Taman Rusa, Hutan Bhesakala.

**Anguttara Nikaya 6.16: Nakula Sutta*

Pada waktu itu, Ayah dari Nakula, seorang Perumahtangga, sedang menderita sakit yang sangat parah.

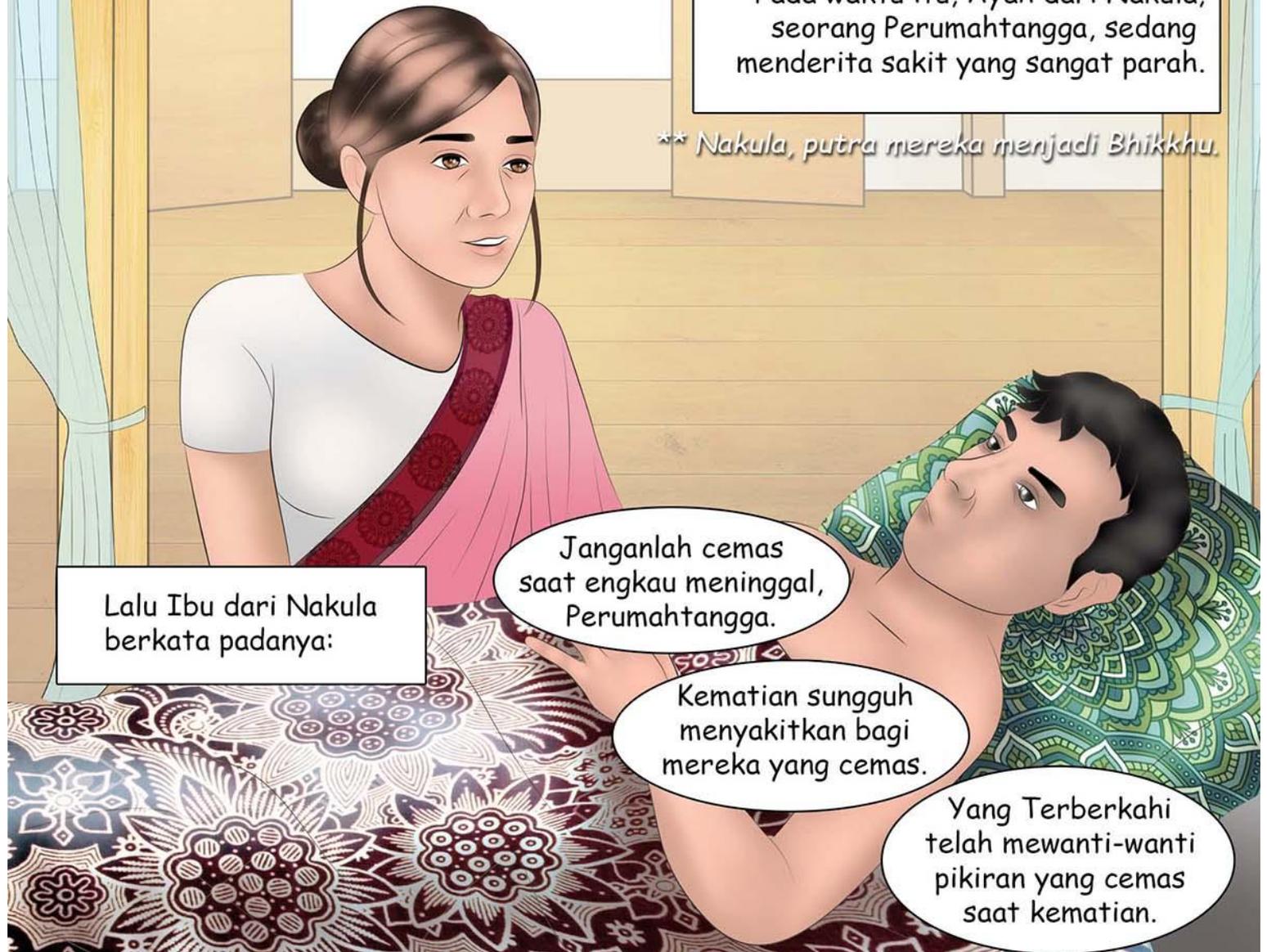
*** Nakula, putra mereka menjadi Bhikkhu.*

Lalu Ibu dari Nakula berkata padanya:

Janganlah cemas saat engkau meninggal, Perumahtangga.

Kematian sungguh menyakitkan bagi mereka yang cemas.

Yang Terberkahi telah mewanti-wanti pikiran yang cemas saat kematian.



Ibu Nakula tidak akan bisa menghidupi keluarga dan anak-anak jika aku pergi.

Jangan khawatir soal itu. Karena aku terampil menenun. Aku bisa menghidupi keluarga.

Saat ini, mungkin engkau berpikir:

Ibu Nakula akan menikah lagi jika aku pergi.

Jangan khawatir soal itu. Engkau juga tau selama 16 tahun ini aku menjalani hidup selibat sebagai perumah tangga.

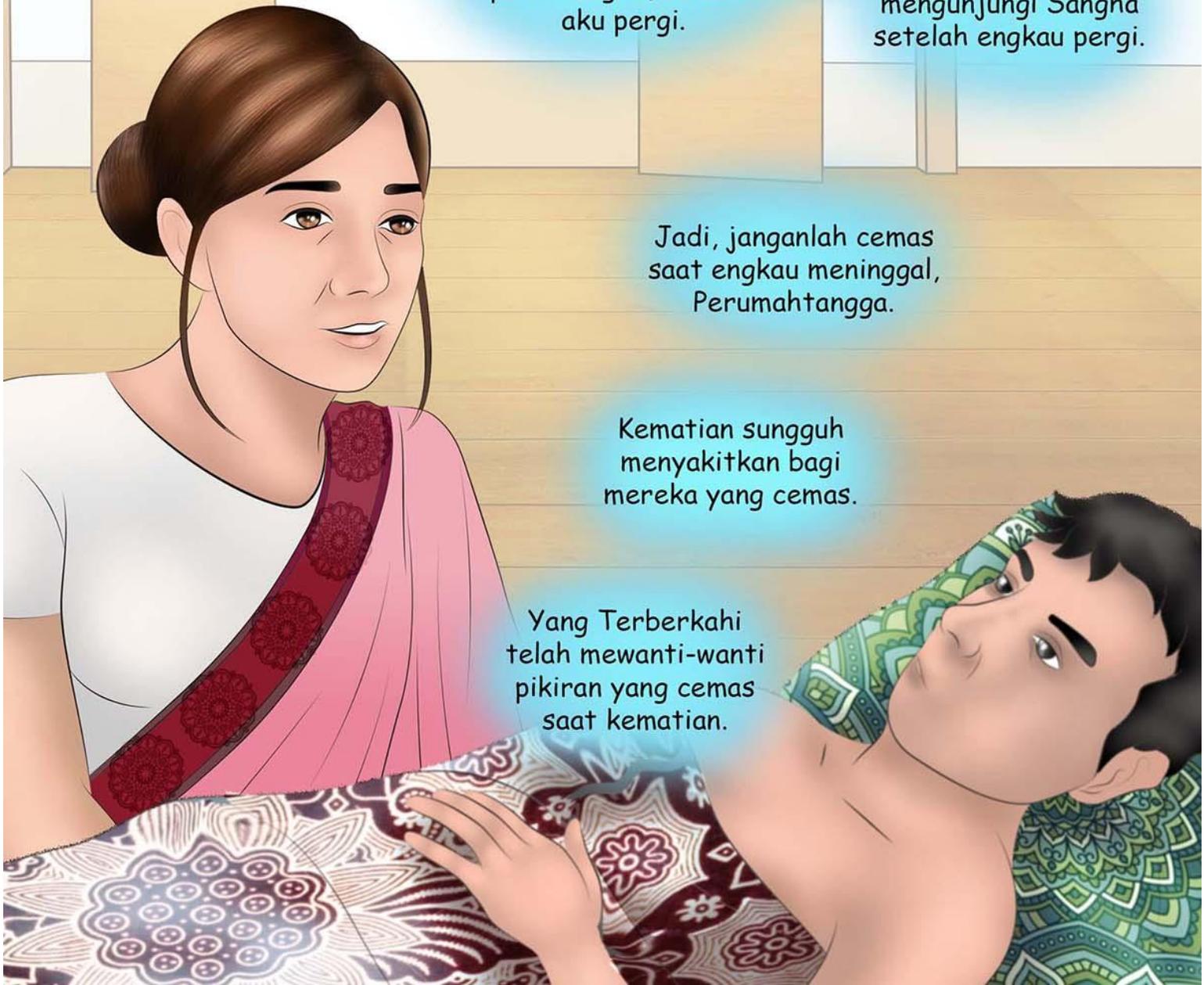
Ibu Nakula akan lalai menemui Yang Terberkahi, para Sangha, setelah aku pergi.

Jangan khawatir soal itu. Aku akan semakin rajin mengunjungi Sangha setelah engkau pergi.

Jadi, janganlah cemas saat engkau meninggal, Perumah tangga.

Kematian sungguh menyakitkan bagi mereka yang cemas.

Yang Terberkahi telah mewanti-wanti pikiran yang cemas saat kematian.



Ibu Nakula tidak akan sepenuhnya menjalankan sila jika aku pergi.

Jangan kuatir soal itu. Di antara perumahtangga wanita yang hidup sesuai dengan sila, aku salah satunya.

Ibu Nakula tidak akan mencapai bathin tenang & berkewaspadaan setelah aku pergi.

Jangan kuatir soal itu. Di antara perumahtangga wanita yang berbathin tenang & berkewaspadaan, aku salah satunya.

Saat ini, mungkin engkau berpikir:

Ibu Nakula tidak akan mencapai pijakan yang kokoh. Bebas dari keraguan, ketakutan & ketergantungan; seperti ajaran guru.

Jangan kuatir soal itu. Di antara perumahtangga wanita yang bebas dari keraguan, ketakutan & ketergantungan -seperti ajaran guru, aku salah satunya.

Bila seseorang meragukan hal ini, dapat memastikannya kepada Yang Terberkahi.

Jadi, janganlah cemas saat engkau meninggal, Perumahtangga.

Kematian sungguh menyakitkan bagi mereka yang cemas.

Yang Terberkahi telah mewanti-wanti pikiran yang cemas saat kematian.

Saat mendengarkan uraian dari Ibu Nakula, maka muncul kebahagiaan dari dalam diri Ayah Nakula. Seluruh penyakit di tubuhnya mendadak hilang.



Tidak lama setelah sembuh dari sakitnya, Ayah Nakula kemudian datang menemui Yang Terberkahi.

Setelah memberikan penghormatan sepatutnya, dia lalu duduk pada satu sisi.

Di antara perumahtangga wanita yang selibat:

yang hidup sesuai dengan sila,

yang berbathin tenang & berkewaspadaan,

yang bebas dari keraguan, ketakutan & ketergantungan*
-seperti ajaran guru,

Ibu Nakula adalah salah satunya.

Itu keuntungan bagimu, Perumahtangga. Memiliki istri seperti Ibu Nakula, yang simpatik, & mengharapkan kebaikan untukmu.

*ciri-ciri dari pemenang arus (sotāpanna)

Dari ke-2 sutta tadi,

kita bisa memahami jika kecemasan dan ketakutan dapat diatasi apabila;

seseorang memiliki kualitas-kualitas yang mampu membuat pikirannya selalu tenang dan jernih.

namun kualitas-kualitas seperti itu tidak muncul begitu saja. Tetapi dengan latihan dan usaha yang terus menerus.



Sang Bhagava menyampaikan bahwa; jika untuk waktu yang lama seseorang menumbuhkembangkan; keyakinan, moralitas, pelepasan, pembelajaran dan pelatihan; berperilaku yang dipuji para bijaksana,

...
maka pikiran yang telah ditumbuhkembangkan seperti itu akan menjadi jernih dan terpusat.

Setelah pikiran menjadi jernih dan terpusat, ketakutan dan kecemasan tidak akan muncul lagi.

Jika untuk satu dan lain sebab kecemasan timbul saat menjelang kematian,

perlu ada seorang lain yang mengerti ajaran Sang Guru dan mengulangnya untuk membuat pikiran orang itu menjadi tenang.

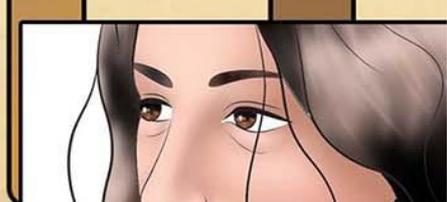
misalnya; mengingatkannya tentang Tisarana, Pancasila, Pelepasan, Pelatihan dan Kebajikan yang dilakukannya selama ini.

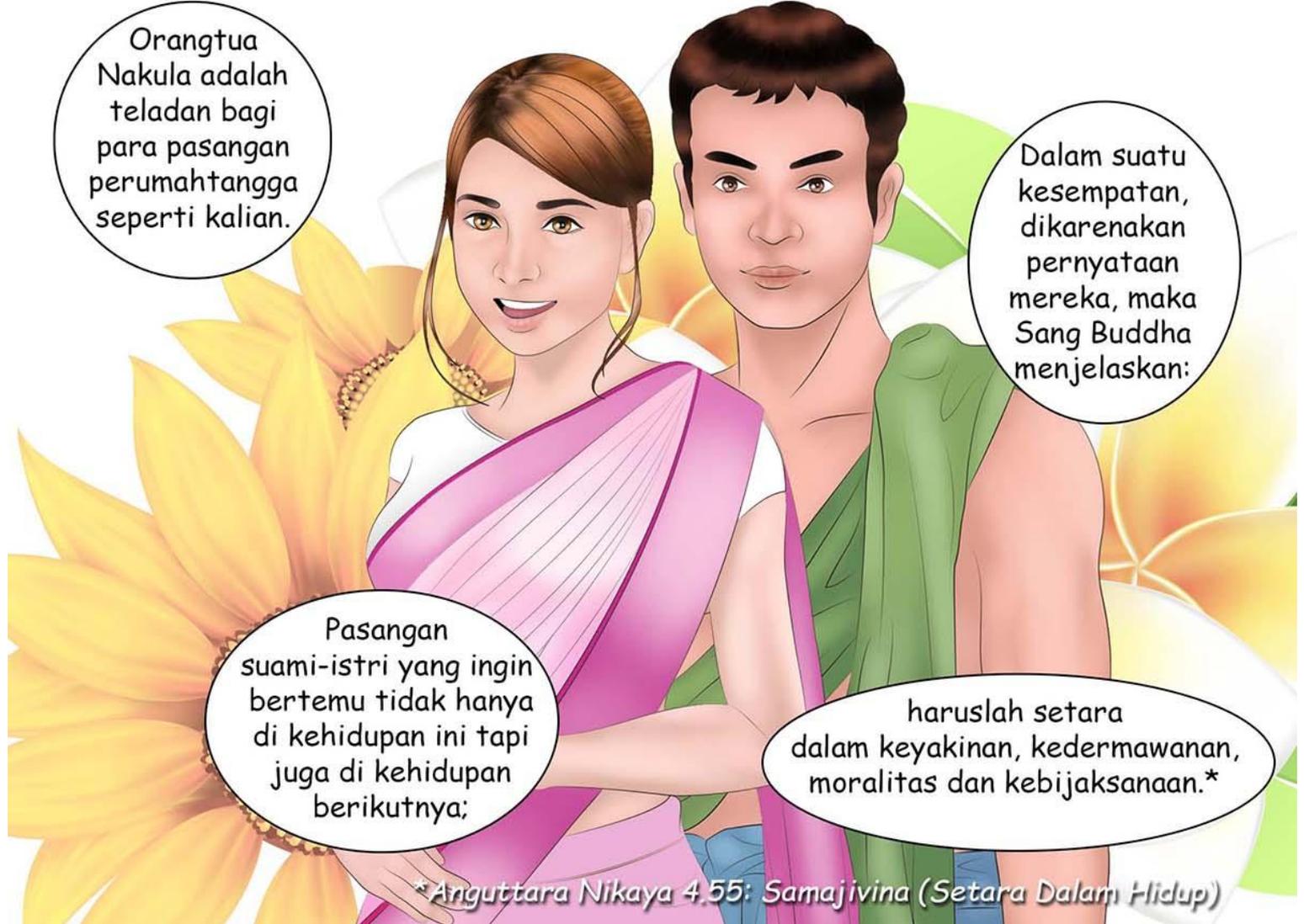
Menenangkannya tentang kedua orangtuanya, anak-istrinya, dan kenikmatan duniawi.*

Atau seperti Ibu Nakula yang penuh kasih memberi penenangan kepada Ayah Nakula.

**Samyutta Nikaya 55.54: Gilana Sutta*

Karena kalian berdua suami-istri, Bhante akan membahas orangtua Nakula sedikit lebih banyak.





Orangtua Nakula adalah teladan bagi para pasangan perumah tangga seperti kalian.

Dalam suatu kesempatan, dikarenakan pernyataan mereka, maka Sang Buddha menjelaskan:

Pasangan suami-istri yang ingin bertemu tidak hanya di kehidupan ini tapi juga di kehidupan berikutnya;

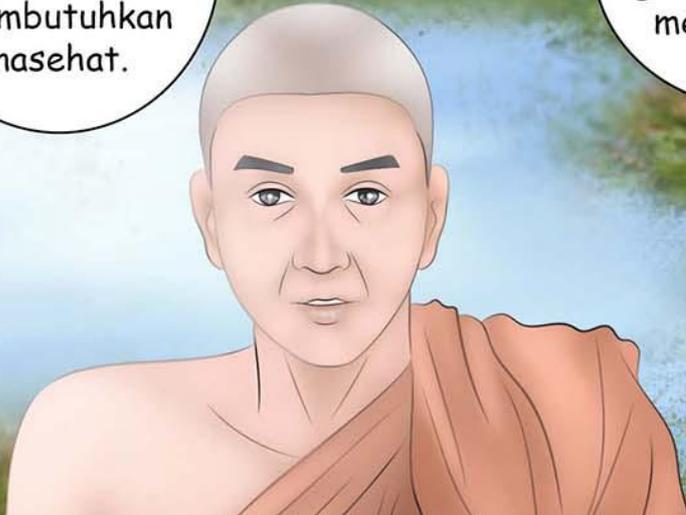
haruslah setara dalam keyakinan, kedermawanan, moralitas dan kebijaksanaan.*

**Anguttara Nikaya 4,55: Samajivina (Setara Dalam Hidup)*



Mengacu pada sutta ini dan sebelumnya, bisa dilihat bahwa kualitas yang setara ini sangat membantu Ibu Nakula menenangkan Ayah Nakula.

Juga karena sebagai pasangan, Ibu Nakula sangat paham apa yang mungkin dikuatirkan oleh Ayah Nakula sehingga apa yang ia sampaikan jadi sangat mengena.



Kalian tidak tau kapan situasi dimana kalian akan sangat membutuhkan nasehat.

Pada saat itu belum tentu kalian bertemu guru yang bisa memberikan nasehat.

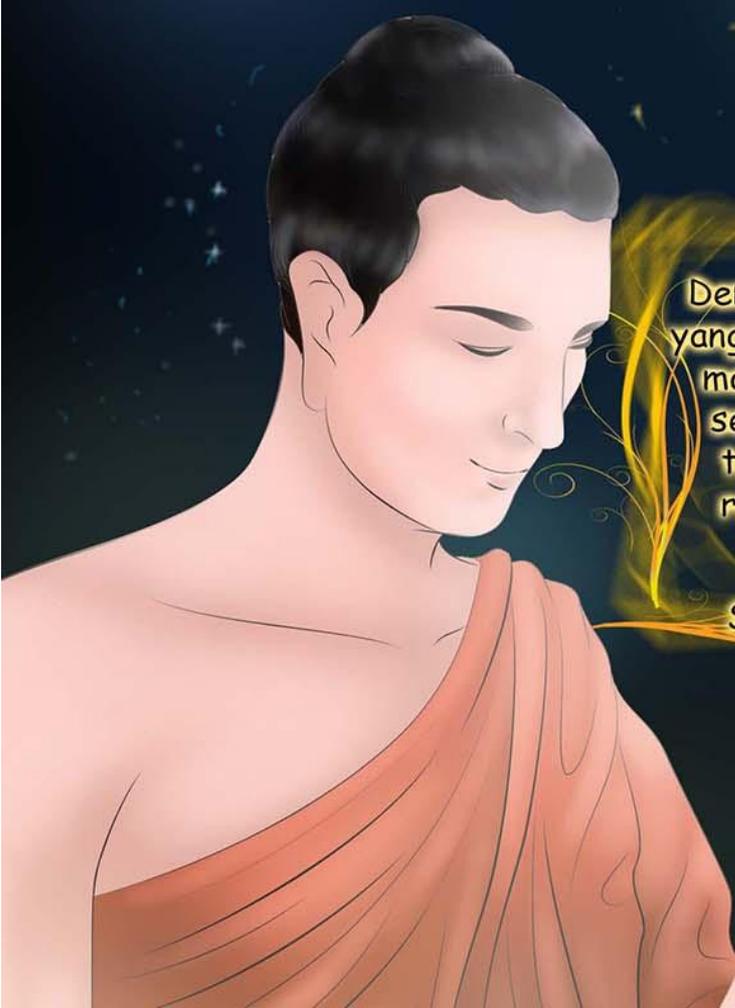
Maka itu, penting sekali bagi kalian untuk memiliki kualitas bathin yang mumpuni.

Sehingga tidak jatuh dalam kelahiran rendah.

Kehidupan manusia yang riskan, dapat dilihat dari penjelasan Sang Bhagava berikut ini:

Bhikkhu, menurut kalian lebih banyak mana pasir di ujung kuku ini jika dibandingkan dengan pasir di seluruh Bumi ini?

Pasir di seluruh Bumi, Bhagava. Pasir di ujung kuku tidak bisa dibandingkan. Tidak ada artinya sama sekali, Bhagava.



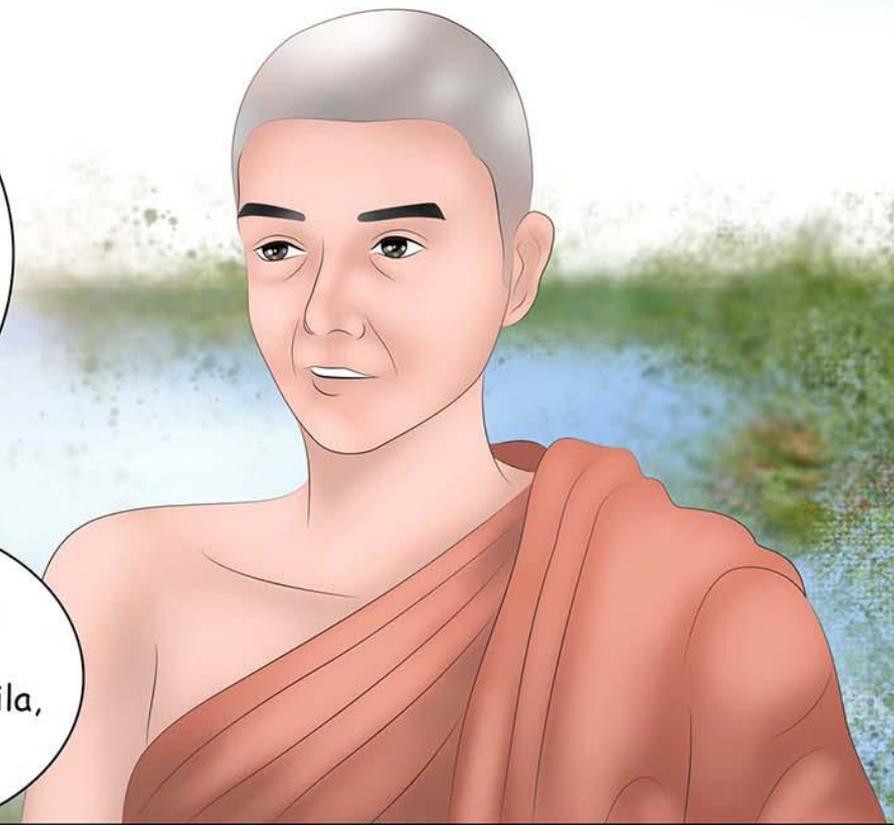
Demikianlah Bhikkhu, sungguh sedikit manusia yang setelah meninggal terlahir kembali sebagai manusia. Atau sebagai dewa. Atau dari dewa sebagai manusia. Sebaliknya, sungguh tidak terhitung banyaknya yang terlahir di alam rendah setelah kehidupan mereka sebagai manusia atau dewa berakhir.

Samyutta Nikaya 56.102-113: Pansu Sutta

...

Sekarang,
apakah kalian
mengerti kenapa
Sang Bhagava
selalu menasehati
murid-muridnya
untuk waspada?

Kenapa para
Bhikkhu selalu
mengingat
Tisarana, Pancasila,
Dana atau
Bhavana?

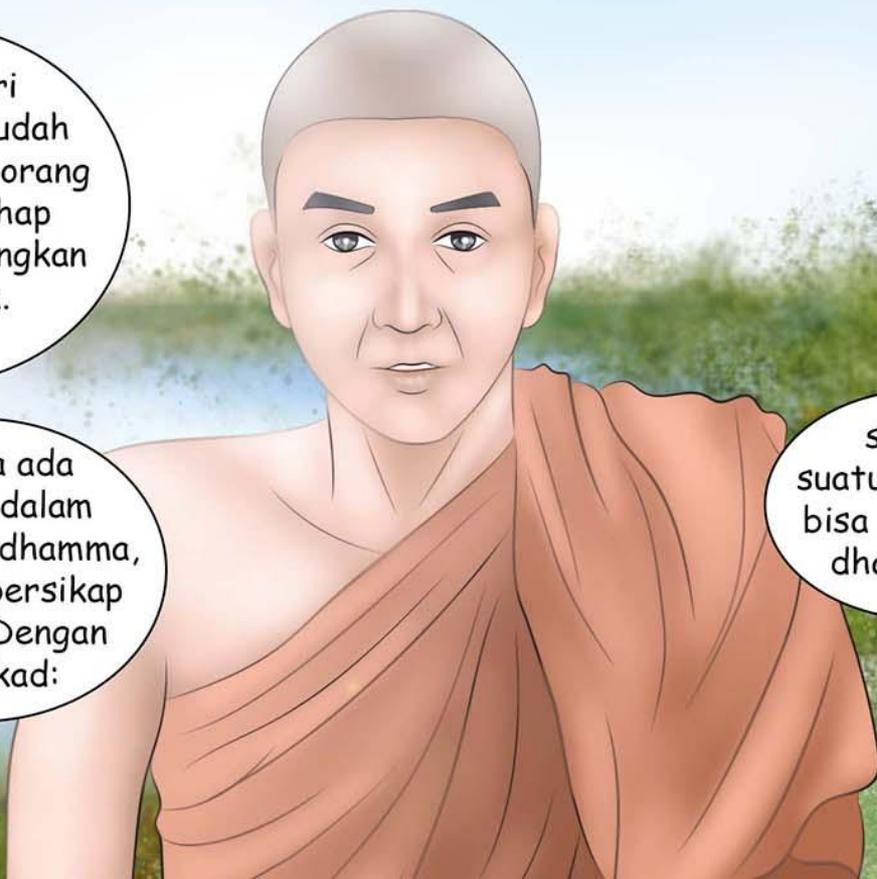


Karena,

dimulai dari
yang paling mudah
dilakukan, seseorang
secara bertahap
bisa mengembangkan
latihannya.

Apabila ada
kendala dalam
memahami dhamma,
tetaplah bersikap
optimis. Dengan
bertekad:

semoga
suatu hari saya
bisa memahami
dhamma ini.



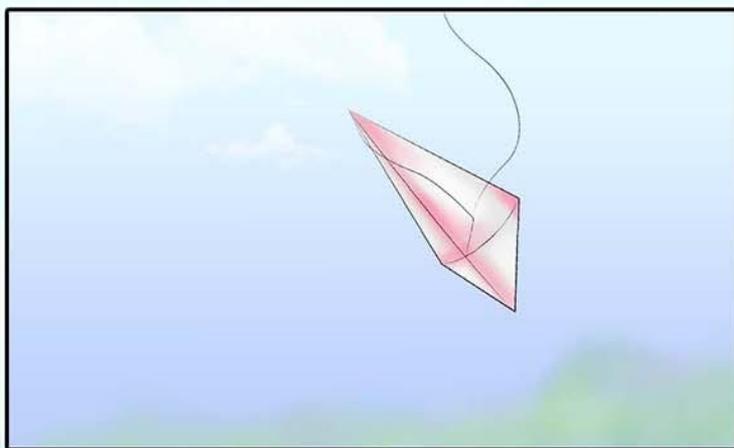


Apabila karena satu dan lain hal Pancasila yang ditumbuhkembangkan tidak dijaga dengan baik, maka dalam diri sendiri harus mengakui:

latihan moralitas saya belumlah baik. Semoga ke depannya saya bisa menjaganya dengan baik.

Selalu bersikap hormat terhadap dhamma. Berpegang pada dhamma.

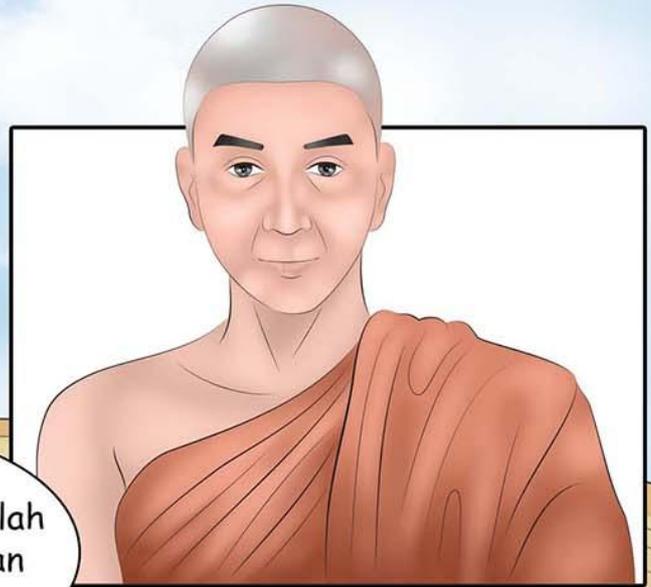
Sebab jika pikiran sudah berpaling dari dhamma, maka pikiran telah kehilangan perlindungan terbaik.



Seperti layangan yang putus; terombang-ambing angin, maka pikiran yang tidak berpegangan pada dhamma akan selalu dalam pergolakan.

Pikiran yang tidak mandiri, tidak bisa di arahkan, akan menimbulkan kecemasan.

Demikianlah nasehat yang disampaikan oleh Sang Bhagava.



Perumahtangga yang baik, berjuanglah demi kesejahteraan Anda masing-masing.

Semoga Anda dapat terbebas dari rasa takut, keraguan & ketergantungan.



Semoga Anda damai & tentram.

Sadhu! Sadhu! Sadhu!



ANUMODANA

**Samaggi Phala - Hendra Rusmana - Lintje Bilina
Rendy Novin Lauren - Tri Ratnadewi -
Karim Lim - Phie Kim Eng - Yap Yu Can - Yana -
Yak Su Lim - Michelle Alvionita - Elinda Pangat -
Iwan Hermawan - Hendri Kurniawan - Elly Wibisono -
Richard Long - Sumiati**

Total Dana 6.435.008 (04 April '18)

**Terima kasih atas dukungan dana yang diberikan.
Semoga dengan kekuatan dana & niat baik,
apa yang pantas menjadi milik Anda, akan menjadi milik Anda.**

Semoga kita semua memiliki kesempatan untuk mempraktekkan dhamma.
Semoga seluruh sanak keluarga Anda sehat dan bahagia.
Semoga semua makhluk Berbahagia.
Sadhu! Sadhu! Sadhu!

Anda dapat menyalurkan dana untuk pengembangan Buddhist Comic ke:



BCA

6155027308
AN Hartono



Konfirmasi dana:
0898-5224-469

**Semoga Segala Jasa Kebajikan
Menuntun Menuju Kebahagiaan Tertinggi!**

Semoga Ajaran Buddha Lestari!